



Penguasaan Penulis terhadap Kaidah Penggunaan Imbuhan *ber-* dalam Kajian Sastra Publikasi

Lilis Anifiah Zulfa¹

²Tadris Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa, FTIK,
UIN Satu Tulungagung
liazsigitzone@gmail.com

Uswatun Khasanah²

²Tadris Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa, FTIK,
UIN Satu Tulungagung
kuswatun170@gmail.com

ABSTRAK: Ber- sebagai salah satu imbuhan tentunya mempunyai aturan tersendiri dalam penggunaannya. Oleh karena itu, artikel ini membahas permasalahan imbuhan dalam ranah penguasaan penulis terhadap kaidah penggunaan imbuhan ber- dalam karya ilmiah berupa revidu kajian literatur. Karya ilmiah yang dijadikan objek penelitian adalah dua artikel kajian sastra terbitan tahun 2018 dan 2020. Kajian pustaka tahun 2018 ini ditulis Jumani dengan judul *Struktur dan Nilai Moral Pantun dalam Rubik Bujang Besaot dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA* (Jurnal Sirok Bastra, Vol. Sirok Bastra, Vol 6, No. 1, Juni 2018). Kajian Sastra Tahun 2020 ditulis oleh Tisa, dkk, dengan judul *Kajian Sosiologi Sastra dalam Langkah Arah Novel Fiersa Besari* (Jurnal Samudra Bahasa, Vol. 3, No. 1, Juni 2020). Berdasarkan revidu kedua artikel tersebut, penguasaan penulis terhadap prinsip penggunaan isi ulang belum sempurna. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesalahan penggunaan afiks yang diikuti kata dasar yang diawali dengan fonem /r/ dan mengandung bunyi /-er/ pada suku kata pertama.

Kata Kunci: afiks ber-, penguasaan penulis

ABSTRACT: Ber- as one of the affixes, it certainly has its own rules in its use. Therefore, this article will discuss the problem of affixes in the realm of author's mastery of the rules of using affixes ber- in scientific papers in the form of literature review studies. Scientific papers used ber- as the object of research are two literary study articles published in 2018 and 2020. The literature study in 2018 was written by Jumani by taking the title *Structure and Moral Value of Pantun in Rubik Bujang Besaot and its Utilization as Teaching Materials in Senior High Schools* (Sirok Bastra Journal, Vol. Sirok Bastra, Vol 6, No. 1. June 2018). Literary study in 2020 was written by Tisa, et al., With the title *Sociological Study of Literature in Fiersa Besari's Novel Direction Steps* (Samudra Bahasa Journal, Vol. 3, No. 1, June 2020). Based on a review of the two articles, the author's mastery of the principle of using recharge is not yet perfect. This is proven by the

misuse of the affix when it is followed by the basic word that starts with the phoneme /r/ and contains the sound /-er/ in the first syllable.

Keywords: affixes *ber-*, mastery of the author

PENDAHULUAN

Kata merupakan satuan bahasa yang menjadi komponen penting dalam penyusunan kalimat, paragraf atau bahkan wacana. Dalam pembentukannya, kata tidak hanya berdiri sendiri dalam satu makna yang mutlak, tetapi juga mengalami sebuah proses yang nantinya akan mengubah makna asalnya menjadi makna baru. Proses tersebut dinamakan proses morfologis. Proses morfologis adalah sebuah proses pembentukan kata dengan menggabungkan morfem satu dengan lainnya sehingga membentuk makna baru (Sumadi, 2010:34). Salah satu jenis dari proses tersebut adalah afiksasi.

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks atau imbuhan. Imbuhan merupakan bentuk morfem terikat yang belum memiliki makna asal. Imbuhan baru akan memiliki makna ketika bergabung atau diikuti dengan kata-kata tertentu (Alwi, dkk., 2003:31). Imbuhan dapat berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan gabungan awalan-akhiran (konfiks). Dalam artikel ini, kajian akan berfokus pada satu jenis imbuhan, yaitu prefiks atau awalan.

Awalan (prefiks) merupakan imbuhan yang melekat pada bagian awal bentuk dasar, misalnya *ter-*, *di-*, *ber-*, *me-*, *peN-*, *meN-*, *ke-*, *se-*, beserta alomorfnya (Mulyono, 2013:75). Di antara ragam awalan tersebut, artikel ini hanya akan berfokus pada satu contoh saja, yakni imbuhan *ber-*. Berbicara tentang imbuhan *ber-*, tentu penggunaannya sudah tidak asing lagi pada berbagai jenis bentuk dasar. Bentuk dasar dengan ciri tertentu akan memiliki kaidah tertentu ketika nanti mendapatkan imbuhan *ber-*. Permasalahan inilah yang sering kali terabaikan oleh penulis-penulis karya ilmiah berbahasa Indonesia, misalnya pada karya ilmiah yang berisi kajian sastra.

Seperti yang telah dipahami, bahwa karya tulis ilmiah adalah susunan tulisan yang merupakan hasil dari penelitian atau tulisan berisi fakta yang dapat dipertanggungjawabkan dengan sistematika penulisan sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar atau baku dalam bahasa Indonesia. Tidak

terkecuali karya tulis yang berisi kajian sastra, baik berbentuk artikel atau bahkan jurnal skripsi. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya seorang penulis perlu menguasai tata tulis berbahasa Indonesia, termasuk penggunaan imbuhan *ber-* pada bentuk-bentuk dasar yang ingin dirangkaikan dalam sebuah kalimat. Penguasaan penulis pada kaidah penggunaan imbuhan tersebut akan terbukti dari hasil tulisan yang nantinya juga menentukan seberapa tinggi kualitas tulisannya. Ketika penulis benar-benar menguasai tata tulis dan kaidah penggunaan imbuhan *ber-* pada berbagai macam bentuk dasar, seperti yang diawali dengan konsonan *r*, bentuk dasar yang suku pertamanya mengandung fonem /-er/, atau bentuk dasar yang tidak mengandung dua hal sebelumnya, tentunya kualitas penulisannya akan baik khususnya bila dipandang dari segi morfologis dan begitu pun sebaliknya.

Selama ini, kajian tentang problematika imbuhan mayoritas membahas tentang kesalahan pengimbuhan secara keseluruhan, baik itu dari segi awalan, akhiran, sisipan, maupun awalan-akhiran. Belum ada yang berfokus pada satu jenis imbuhan yang kemudian dikupas tuntas. Adapun yang membahas satu jenis imbuhan, misalnya membahas prefiks, tidak difokuskan lagi pada satu jenis prefiks saja. Seperti kajian yang dilakukan oleh Rizki dalam skripsinya yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Prefiks dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI MA Annida Al Islamy Cengkareng Jakarta Barat* pada tahun 2014, ia membahas kesalahan prefiks *meN-*, *di-*, *ber-*, dan *pe-*. Hasil yang diperoleh adalah kesalahan tersebut lebih besar mengacu pada penggunaan prefiks *di-*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Maria dengan judul *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017* pada tahun 2018 membahas kesalahan lima jenis imbuhan, yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Kajian serupa dilakukan pula oleh Ira dengan judul *Penguasaan Afiksasi pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 4., No. 1*. Ia membahas penguasaan afiksasi dengan pembubuhan prefiks, sufiks, dan konfiks. Sedikit berbeda dari kajian sebelumnya, artikel ini akan membahas problematik imbuhan *ber-* pada ranah penguasaan penulis terhadap kaidah penggunaan imbuhan *ber-* dalam karya tulis ilmiah berupa kajian sastra publikasi.

Karya tulis ilmiah yang dijadikan objek penelitian adalah dua artikel kajian sastra terbitan tahun 2018 dan 2020. Kajian sastra tahun 2018 ditulis oleh Jumani dengan mengambil judul *Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik Bujang Besaot serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA* (Jurnal Sirok Bastra, Vol. 6, No. 1, Juni 2018). Kajian sastra tahun 2020 ditulis oleh Tisa, dkk., dengan judul *Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari* (Jurnal Samudra Bahasa, Vol. 3, No. 1, Juni 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tisa, dkk. dipilih didasarkan pada seberapa baik penguasaan penulis dari sisi mahasiswanya. Hasil penelitian milik Jumani dipilih didasarkan pada penguasaan pendidik bahasa terhadap kaidah penggunaan imbuhan *ber-* dalam karya tulisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu data menurut perspektif peneliti sendiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan data verbal secara apa adanya tanpa manipulasi. Penelitian ini mendeskripsikan data berupa problematik imbuhan *ber-* pada ranah penguasaan penulis terhadap kaidah penggunaan imbuhan *ber-* dalam karya tulis ilmiah berupa kajian sastra publikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode tersebut dipilih karena penelitian ini menganalisis dokumen yang berupa teks dan simbol yang terdapat dalam karya tulis ilmiah. Analisis isi digunakan untuk mendeskripsikan penguasaan penulis dari sisi mahasiswa penguasaan pendidik bahasa terhadap kaidah penggunaan imbuhan *ber-* dalam karya tulisnya. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam dua artikel kajian sastra terbitan tahun 2018 dan 2020. Kajian sastra tahun 2018 ditulis oleh Jumani dengan mengambil judul *Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik Bujang Besaot serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA* (Jurnal Sirok Bastra, Vol. 6, No. 1, Juni 2018). Kajian sastra tahun 2020 ditulis oleh Tisa, dkk., dengan judul *Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari* (Jurnal Samudra Bahasa, Vol. 3, No. 1, Juni 2020).

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan membaca berulang-ulang, mengidentifikasi data, dan pengodean. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi penguasaan penulis terhadap kaidah penggunaan imbuhan *ber-* dalam karya tulis ilmiah berupa kajian sastra publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ramlan (2012:57) mengungkapkan bahwa imbuhan adalah suatu bentuk bahasa (linguistik) yang di dalam suatu kata bentukan merupakan unsur langsung tanpa makna, bukan kata maupun pokok kata, dan memiliki kesanggupan untuk melekat ke bentuk-bentuk lain sehingga menimbulkan makna kata atau pokok kata baru. Pendapat ini kemudian ditegaskan kembali oleh Ramlan pada paragraf berikutnya bahwa imbuhan merupakan morfem terikat secara morfologis yang terdiri dari awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan gabungan dua imbuhan secara serentak (konfiks).

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa pengertian imbuhan secara sederhana, yaitu bubuhan berupa morfem terikat yang belum memiliki makna dan terdiri dari beberapa jenis di antaranya prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Penulisan imbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya dengan kata yang dibubuhi, misalnya kata *donasi* mendapat imbuhan *ber-* menjadi *berdonasi*.

***Ber-* sebagai Prefiks (Awalan)**

Menurut KBBI, prefiks adalah imbuhan yang dibubuhkan di bagian awal bentuk dasar sehingga lazim disebut sebagai awalan. Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:6), prefiks bisa dilekatkan pada bentuk dasar maupun bentuk jadian, macam-macamnya, yaitu prefiks *meN-*, *peN-*, *ber-*, *ke-*, *di-*, *ter-*, dan *se-*. Salah satu prefiks yang sering digunakan untuk membentuk kata bermakna baru adalah prefiks *ber-*.

Ber- sebagai salah satu awalan dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja atau kata sifat. Makna yang diperoleh dari proses pengimbuhan *ber-* terhadap kata dasar antara lain adalah makna 'memiliki', makna 'memakai atau mengenakan', makna 'mengendarai, menumpang, atau menaiki',

makna 'mengeluarkan atau menghasilkan', makna 'melakukan atau mengusahakan', makna 'merasakan atau mengalami', dan makna 'kelompok atau himpunan' (Chaer, 2006: 209-210).

Kaidah Penggunaan Imbuhan *Ber-*

Imbuhan *ber-* akan mengalami perubahan bentuk sesuai bunyi awal bentuk dasarnya. Hal ini sesuai dengan kaidah morfofonemik, yaitu kajian yang berorientasi pada perubahan bunyi sebagai akibat dari adanya proses morfologi, entahkah itu pengimbuhan, pengulangan, maupun pemajemukan (Chaer, 2008:43). Ketika sebuah kata mengalami proses pengimbuhan, termasuk mendapatkan imbuhan *ber-*, akan memungkinkan terjadinya perubahan bentuk atau bunyi pada hasil bentukannya. Sebagai awalan, *ber-* mempunyai tiga variasi alomorf, yakni *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Kaidah penggunaannya ialah sebagai berikut.

Pertama, imbuhan *ber-* tidak akan mengalami perubahan jika diikuti dengan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak diawali dengan fonem /r/ atau mengandung fonem /-er/. Misalnya:

ber- + *linang* = *berlinang*

ber- + *amplop* = *beramplop*

Kedua, bunyi /r/ pada imbuhan *ber-* akan luluh ketika diikuti dengan bentuk dasar yang suku pertamanya diawali dengan fonem /r/ atau mengandung fonem /-er/ (suku pertamanya berakhir dengan fonem /-er/). Pendek kata, imbuhan *ber-* akan berubah menjadi *be-* jika diikuti bentuk dasar tersebut. Misalnya:

ber- + *rasa* = *berasa*, bukan *berrasa*.

ber- + *kerja* = *bekerja*, bukan *berkerja*.

Ketiga, imbuhan *ber-* akan berubah menjadi *bel-* jika melekat dengan bentuk dasar *ajar* sehingga menjadi *belajar* (Chaer, 2006:19).

Dalam artikel kajian sastra yang dilakukan oleh Jumani (2018), penggunaan imbuhan *ber-* lebih banyak dijumpai pada kata dasar yang bukan berawalan fonem /r/ dan tidak mengandung bunyi /-er/ pada suku pertamanya. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

(1) Pantun dapat dikaji sebagai sebuah struktur yang **bermakna** (hlm. 1)

- (2) Kepandaian seseorang dalam **berpantun** mencerminkan tingkat intelektualitasnya. (hlm. 1)
- (3) ... sastra itu **berfungsi** menghibur dan mengajarkan sesuatu. Seperti konsep *dulce et utile*, alias indah dan **berguna**. (hlm. 2)
- (4) Pantun di atas menegaskan teka-taki yang **berisi** senda gurau. (hlm. 11)
- (5) Pantun **bertema** budi pekerti (hlm. 11)
- (6) ... menggunakan kata yang **berasal** dari ... (hlm. 15)
- (7) Penelitian ini **berimplikasi** pada guru-guru sastra... (hlm. 20)
- (8) Tuntutan pengajaran sastra yang apresiatif membuat guru dan siswa harus **berlomba** aktif dalam mencari bahan ajar yang baik dan **berkualitas** dengan cara yang **bervariasi**.

Kata-kata yang bercetak tebal dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa proses pengimbuhan kata dasar yang berawalan selain /r/ tidak akan mengubah bunyi imbuhan *ber-*. Jadi, ketika bertemu dengan kata-kata seperti *makna*, *pantun*, *fungsi*, *guna*, *tema*, *isi*, *asal*, *implikasi*, *lomba*, *kualitas*, dan *variasi*, imbuhan *ber-* tetap ditulis apa adanya. kata berimbuhan *ber-* dalam kutipan (1)-(8) sesuai dengan kaidah pertama penggunaan imbuhan *ber-*, yakni imbuhan *ber-* tidak akan mengalami perubahan jika diikuti dengan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak diawali dengan fonem /r/ atau mengandung fonem /-er/. Berdasarkan hal tersebut, maka terlihat penguasaan penulis, yakni Jumani, dalam menggunakan kaidah pertama penggunaan imbuhan *ber-*.

Penulis juga mencantumkan kata *belajar* pada bab kajian teori dengan penggunaan imbuhan yang tepat, yakni sesuai dengan kaidah ketiga. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penguasaan penulis terhadap kaidah penggunaan *ber-* sangat baik, khususnya untuk kaidah pertama dan ketiga. Kemudian, Jumani juga menggunakan imbuhan *ber-* pada kata dasar yang suku pertamanya diawali dengan fonem /r/ dan kata dasar yang mengandung fonem /-er/ pada suku pertamanya, yakni kata *rupa*, *kerja*, dan *derma*. Hal ini terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

- (9) Jika dorongan itu **berupa** hubungan penyair dengan Tuhan maka lahirlah puisi dengan tema ketuhanan. (hlm. 4)
- (10) Tamatan SMA tidak disiapkan untuk **bekerja**, melainkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. (hlm. 10)
- (11) ... orang yang sudah **berderma** dengan ikhlas pantas mendapatkan ucapan terima kasih. (hlm. 17)

Pada kaidah penggunaan imbuhan *ber-* yang kedua dinyatakan bahwa bunyi /r/ pada imbuhan *ber-* akan luluh ketika diikuti dengan bentuk dasar yang suku

pertamanya diawali dengan fonem /r/ atau mengandung fonem /-er/ (suku pertamanya berakhir dengan fonem /-er/). Seperti yang terlihat dalam kutipan (9), kata *rupa* yang mendapat imbuhan *ber-* ditulis dengan tepat dan sesuai kaidah penggunaan imbuhan *ber-* yang kedua. *Ber-* + *rupa* = *berupa*, bukan *berrupa*. Begitu pula pada kutipan (10), kata *kerja* yang dibubuhi imbuhan *ber-* menjadi *bekerja*, bukan *berkerja*. Namun, hal yang berbeda dijumpai dalam kutipan (11), yakni kata *berderma*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 5 (daring), dapat diketikkan kata *berderma*, maupun kata *bederma*. Kedua-duanya memiliki makna yang sama dan termasuk bentuk baku. Namun secara morfologis, kata *berderma* dianggap sebagai salah satu ‘pelanggaran’ terhadap kaidah penggunaan imbuhan *ber-*. Tidak berbeda dari kata *bekerja*, seharusnya kata *berderma* juga ditulis *bederma*. Jika kaidah dalam kaidah kedua dinyatakan bahwa bunyi /r/ pada imbuhan *ber-* harus luluh ketika bertemu dengan bentuk dasar yang mengandung fonem /-er/ di dalamnya, maka hal tersebut perlu diperhatikan. Kata *derma* terdiri dari dua buah suku kata, yakni *der-* sebagai suku kata pertama, dan *ma-* sebagai suku kata kedua. Suku kata *der-* jelas mengandung bunyi /-er/ di dalamnya. Sama seperti suku kata pertama dari *kerja*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penguasaan penulis terhadap kaidah penggunaan imbuhan *ber-* yang kedua belumlah sempurna.

Berikutnya, dalam kajian sastra publikasi oleh Tisa, dkk. (2020), imbuhan *ber-* juga lebih banyak dibubuhkan pada bentuk dasar yang tidak diawali dengan fonem /r/ dan tidak mengandung /-er/ pada suku pertamanya, seperti *variasi*, *judul*, *bentuk*, *lanjut*, *kunjung*, *manfaat*, *harap*, dan *tambah*. Keseluruhan bentuk dasar tersebut dibubuhi imbuhan *ber-* dengan benar, tanpa meluluhkan bunyi /r/ pada imbuhan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

- (1) ...**bervariasi** dan penuh imajinasi (hlm. 20)
- (2) ...novel yang **berjudul** Arah Langkah karya Fiersa Besari (hlm.19)
- (3) ...karya sastra yang **berbentuk** novel (hlm. 22)
- (4) ...dan **berlanjut** dua album berikutnya. (hlm. 22)
- (5) ...pada saat **berkunjung** ke suatu objek (hlm. 33)
- (6) ...**bermanfaat** bagi kehidupan batiniah. (hlm. 21)
- (7) ...**berharap** bahwa pengalaman batiniah pembaca akan **bertambah** (hlm. 25)

Penggunaan *ber-* dalam kutipan di atas sesuai dengan kaidah pertama, yakni imbuhan *ber-* tidak akan mengalami perubahan jika diikuti dengan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak diawali dengan fonem /r/ atau mengandung fonem /-er/. Jika diperlihatkan proses morfologisnya, dapat diambil contoh dari pembentukan kata *berjudul* yang diperoleh dari *ber-* + *judul*. Hasil bentukannya pun tidak mengubah bunyi /r/ pada imbuhan *ber-*. Sesuai dengan hal tersebut, maka kutipan (1)-(7) di atas membuktikan bahwa penulis memahami kaidah pertama penggunaan imbuhan *ber-* dan berhasil menerapkannya dengan baik.

Kemudian, Tisa dkk., juga menggunakan imbuhan *ber-* terhadap bentuk dasar yang mengandung fonem /-er/ pada suku pertamanya. Kata dasar sesuai kriteria tersebut yang sering muncul dalam karya tulisnya adalah kata *kerja*. Seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

- (8) Studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat **bekerja** melangsungkan hidupnya.
(hlm. 21)

Berdasarkan kutipan (8), imbuhan *ber-* + *kerja* = *bekerja*, bukan *berkerja*. Hal ini sesuai dengan kaidah penggunaan imbuhan *ber-* yang kedua, yakni meluluhnya bunyi /r/ pada *ber-* sehingga menjadi *be-*. Namun, dalam paragraf berikutnya, dijumpai kesalahan penulis ketika menggabungkan imbuhan *ber-* dengan *cermin*. Permasalahan ini dapat diamati dalam kutipan berikut.

- (9) ...keindahan Danau Maninjau terlihat dari atas bukit. Langit yang biru seakan sedang **bercermin** di atas permukaan danau seluas seratus meter persegi itu.
(hlm. 30)

Pada kutipan (9), pengimbuhan *ber-* dilakukan seperti halnya saat membubuhkannya terhadap kata dasar yang serupa dengan kutipan (1)-(7). Padahal, pembubuhan *ber-* pada kata *cermin*, sama kaidahnya dengan pembubuhan *ber-* pada kata *kerja* (kutipan 8), yakni bunyi /r/ pada imbuhan *ber-* akan luluh ketika diikuti dengan bentuk dasar yang suku pertamanya diawali dengan fonem /r/ atau mengandung fonem /-er/ (suku pertamanya berakhir dengan fonem /-er/). Pendek kata, imbuhan *ber-* akan berubah menjadi *be-* jika diikuti bentuk dasar tersebut. Kata **bercermin** pada kutipan (9) seharusnya ditulis **becermin**. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu kekurangan penulis dalam menguasai kaidah penggunaan imbuhan *ber-* pada kajian sastranya, khususnya kaidah yang kedua. Berkaitan dengan kaidah ketiga yang hanya berlaku pada kata *belajar*,

penulis tidak menggunakan kata tersebut, sehingga tidak dimasukkan dalam pembahasan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap dua artikel publikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan penulis, baik dari pendidik bahasa (Jumani, 2018) dan mahasiswa (Tisa, 2020) terhadap kaidah penggunaan imbuhan *ber-* belum sepenuhnya sempurna. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesalahan penggunaan imbuhan tersebut ketika diikuti dengan kata dasar yang diawali fonem /r/ dan mengandung bunyi /-er/ pada suku pertamanya. Penggunaan imbuhan *ber-* pada kata *becermin*, dan *bederma* seharusnya memiliki kaidah yang sama berlakunya dengan kata *bekerja*. Problematika imbuhan *ber-* dalam ranah penguasaan terhadap kaidah penggunaannya pada berbagai bentuk kata dasar ternyata masih memiliki kekurangan jika dilihat dari segi morfologis, sekalipun itu masih sering dianggap benar sehingga cenderung dibiarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z. dan Junaiyah. (2009). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 5 Daring (<https://kbbi5daring.co.id>)
- Ira. (2019). *Penguasaan Afiksasi pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 4. (1) Mulyono, I. 2013. *Morfologi Teori dan Sejimpit Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widia.
- Jumani. (2018). *Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik Bujang Besaot serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA*. *Jurnal Sirok Bastra*, 6 (1).
- Maria. (2018). *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ramlan. (2012). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Rizki. (2014). *Kesalahan Penggunaan Prefiks dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI MA Annida Al islamy Cengkareng Jakarta Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sumadi. (2010). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tisa, dkk. (2020). *Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3 (1).